Strategi Kesiapan Tempur Prajurit Batalyon Infanteri 6 Marinir Guna Meningkatkan Kemampuan Pendaratan dalam Rangka Keberhasilan Operasi Amfibi

Mochamad Hanif Fathoni*[1], Acmad Sochfan[2], Andi Arif Mangkubumi[3]
[1.2.3]Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia
E-mail: roverireng55@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-10-07
Revised: 2025-11-13
Published: 2025-12-01

Keywords:
Combat readiness;
6th Marine Infantry Battalion;
Amphibious Operations;
Military Strategy;
Soft Systems Methodology.

Abstract

This study aims to analyze strategies for enhancing the combat readiness of the 6th Marine Infantry Battalion to optimize amphibious landing capabilities. The research employs a descriptive qualitative approach based on the Soft Systems Methodology, supported by SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to identify the unit's strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation studies involving command elements and Marine tactical instructors. The findings indicate that the battalion's primary strengths lie in its extensive amphibious operational experience, discipline, and high morale, while weaknesses include limited access to realistic training facilities and insufficient integration of modern combat technologies. Strategic opportunities involve weapon system modernization and inter-service cooperation, whereas threats stem from hybrid warfare, anti-access/area denial (A2/AD) systems, and cyber attacks. The recommended strategies include enhancing technology-based physical and tactical training, sustaining mental resilience programs, refining amphibious landing doctrines, and improving cross-domain interoperability to achieve superior and responsive combat readiness in the face of modern warfare dynamics.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-10-07
Direvisi: 2025-11-13
Dipublikasi: 2025-12-01

Kata kunci:
Kesiapan Tempur;
Batalyon Infanteri 6 Marinir;
Operasi Amfibi;
Strategi Militer;
Soft Systems Methodology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kesiapan tempur prajurit Yonif 6 Marinir guna mengoptimalkan kemampuan pendaratan amfibi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *Soft Systems Methodology* (SSM) dengan dukungan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman satuan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi terhadap unsur komando dan pelatih taktis Marinir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama satuan ini terletak pada pengalaman operasi amfibi, disiplin, dan moral tinggi prajurit, sedangkan kelemahan terdapat pada keterbatasan sarana latihan realistis dan kurangnya integrasi teknologi tempur modern. Peluang strategis meliputi modernisasi alutsista dan kerja sama lintas matra, sementara ancaman berasal dari perang hibrida, sistem A2/AD, dan serangan siber. Strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan latihan fisik dan taktis berbasis teknologi, pembinaan mental berkelanjutan, penyempurnaan doktrin pendaratan, serta peningkatan interoperabilitas lintas matra untuk mewujudkan kesiapan tempur yang unggul dan responsif terhadap dinamika perang modern.

I. PENDAHULUAN

Pasukan Marinir 1 (Pasmar 1) merupakan salah satu komando utama Korps Marinir TNI Angkatan Laut yang berkedudukan di wilayah barat Indonesia dan berperan strategis dalam penyelenggaraan operasi amfibi, pertahanan pantai, serta operasi militer lain baik dalam kerangka Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Sebagai ujung tombak proyeksi kekuatan dari laut ke darat, keberadaan Pasmar 1 berkontribusi signifikan terhadap stabilitas keamanan kawasan strategis nasional (TNI Angkatan Laut, 2020). Dalam struktur organisasi Korps Marinir, Yonif 6 berfungsi sebagai elemen pelaksana utama pendaratan amfibi yang bertugas merebut, menguasai, dan mempertahankan wilayah pesisir strategis serta membentuk garis pertahanan awal sekaligus membuka akses bagi unsur darat lanjutan (Tinggi, 2021).

Meskipun peran strategis tersebut menuntut kesiapan tempur yang tinggi dari prajurit Yonif 6 meliputi kondisi fisik, mental, dan penguasaan taktik amfibi kondisi aktual menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan latihan dan tuntutan medan operasi nyata. Kendala yang ditemukan antara lain minimnya latihan berbasis medan nyata yang memperkenalkan karakte-

ristik pantai dan kompleksitas geografis pesisir, kurang konsistennya integrasi teknik perencanaan modern (mis. *Tactical Floor Game* dan latihan gabungan internasional seperti Latgabma), serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dan sistem taktis pendukung pendaratan. Perbedaan ini menimbulkan risiko penurunan efektivitas implementasi taktik pendaratan pada kondisi operasi yang dinamis dan beragam.

Perubahan karakter ancaman pada era kontemporer meliputi perang hibrida, ancaman anti-access/area denial (A2/AD), sistem persenjataan pintar, penggunaan drone tempur, dan ancaman siber memaksa adaptasi paradigma operasi amfibi dari metode konvensional menuju pendekatan yang menekankan manuver cepat, dominasi informasi, dan presisi. Oleh karenanya, peningkatan kesiapan tempur prajurit Yonif 6 harus mencakup penguatan kapasitas taktis, integrasi teknologi informasi untuk pengambilan keputusan cepat, interoperabilitas lintas matra, dukungan logistik yang andal, serta mekanisme evaluasi latihan yang komprehensif. Upaya ini selaras dengan konsep ketahanan militer yang holistic memadukan ketabahan, kapabilitas, dan otoritas negara sebagai landasan pertahanan nasional.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kualitatif strategi peningkatan kesiapan tempur prajurit Yonif 6 Marinir, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, dan merumuskan rekomendasi taktis operasional untuk mengoptimalkan pendaratan amfibi. Pendekatan penelitian menggunakan metodologi kualitatif berbasis SSM, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada narasumber kunci yang kemudian diolah melalui transkripsi, reduksi, pengkodean, dan analisis tematik untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus studi (Sutrisno, 2019).

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah penyempurnaan pola pembinaan dan desain latihan yang memadukan latihan berbasis medan nyata, simulasi perencanaan modern, serta pemanfaatan teknologi informasi sehingga kesiapan satuan dapat meningkat secara nyata dan relevan terhadap tuntutan operasi amfibi masa kini dan mendatang. Kesimpulan sementara menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan tempur Yonif 6 memerlukan penguatan fisik dan taktis, adopsi teknologi tempur dan perencanaan, interoperabilitas lintas matra, dukungan logistik terintegrasi, serta sistem evaluasi latihan yang terukur guna mengoptimalkan taktik pendaratan sesuai tuntutan perang modern (Tinggi, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi peningkatan kesiapan tempur prajurit Infanteri Marinir dalam pelaksanaan taktik pendaratan amfibi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Sutrisno, 2019). Instrumen utama penelitian berupa pedoman wawancara (*interview guideline*) yang disusun secara terstruktur namun fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai dinamika jawaban narasumber (Hendarto, 2023). Pendekatan ini bertujuan menggali informasi komprehensif dari Komandan Batalyon Infanteri, Perwira Staf Operasi dan Latihan, serta Instruktur Taktik Marinir sebagai sumber utama data penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk membantu proses pengorganisasian dan analisis data kualitatif. Melalui teknik pengkodean (*coding*) dan analisis tematik, peneliti mengidentifikasi pola, kategori, serta hubungan antar data yang relevan dengan rumusan masalah. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan SSM, yang terdiri dari tujuh tahap utama mulai dari identifikasi situasi masalah hingga perumusan langkah strategis implementasi perubahan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan permasalahan kompleks dalam konteks organisasi militer secara sistematis dan menghasilkan solusi yang aplikatif di lapangan.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memperjelas hubungan antar temuan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan guna menghasilkan sintesis yang valid. Tahapan penelitian mencakup persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis, dan penyusunan laporan akhir, dengan seluruh proses diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi strategis dalam peningkatan profesionalisme dan kesiapan

tempur prajurit Infanteri Marinir di era perang modern (Budianto D., 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan tempur Yonif 6 Marinir dalam mendukung operasi pendaratan amfibi modern memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif terhadap perubahan karakteristik perang. Pembinaan fisik dan mental prajurit telah dilaksanakan secara rutin, namun belum sepenuhnya diintegrasikan dengan kebutuhan taktis berbasis teknologi dan dinamika operasi modern (Tuluk, 2021). Analisis terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan mengungkap bahwa kesiapan tempur sangat dipengaruhi oleh efektivitas pola latihan, ketersediaan sarana latihan realistis, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi tempur (Hariri R., 2022). Meskipun frekuensi latihan menunjukkan korelasi positif dengan kesiapsiagaan, keterbatasan fasilitas berbasis medan pesisir dan minimnya latihan lintas matra masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, strategi pengembangan latihan yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan teknologi tempur menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesiapan satuan secara menyeluruh (Rachman I., 2020).

1. Pendekatan SSM

   SSM digunakan untuk merumuskan model konseptual peningkatan kesiapan tempur yang menekankan sinergi antara pembinaan personel, adaptasi taktik pendaratan, dan pemanfaatan teknologi informasi militer. Model ini mengidentifikasi lima elemen utama, yaitu pelatihan fisik dan mental terstruktur, simulasi medan realistis, penerapan teknologi komunikasi dan navigasi digital, koordinasi lintas matra, serta pengelolaan sumber daya yang efisien (Hendrawan, 2023). Analisis tematik dengan perangkat lunak NVivo 12 menunjukkan keterkaitan erat antara intensitas latihan, integrasi teknologi, dan kesiapan prajurit menghadapi operasi amfibi. Hasil pengolahan data melalui *Word Cloud dan Items Clustered by Coding Similarity* menegaskan pentingnya tema latihan, mental, taktik, dan integrasi sebagai determinan utama kesiapan tempur. Dengan demikian, model konseptual ini diarahkan untuk menciptakan sistem latihan yang modern, adaptif, dan berbasis data digital guna meningkatkan efektivitas operasional satuan (Utomo W., 2022).

2. Analisis SWOT

   Analisis SWOT memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa Yonif 6 Marinir memiliki kekuatan signifikan pada aspek pengalaman operasi amfibi, efektivitas latihan gabungan, dan kesiapan moral prajurit, sementara kelemahan utama terletak pada keterbatasan waktu pelatihan, doktrin yang belum diperbarui, serta kurangnya fasilitas latihan realistis (Sitorus, 2020). Dari sisi eksternal, peluang strategis mencakup modernisasi alutsista dan kerja sama lintas matra, sedangkan ancaman utama meliputi perang hibrida, serangan siber, dan ketergantungan dukungan eksternal. Hasil perhitungan Matriks IFAS (+19) dan EFAS (+14) menunjukkan posisi strategis satuan dalam Kuadran I (Strategi Ofensif/Expansion), yang menegaskan perlunya strategi agresif melalui optimalisasi kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Dengan penerapan strategi ofensif berbasis teknologi modern, pembaruan doktrin tempur, serta penguatan interoperabilitas lintas matra, Yonif 6 Marinir diharapkan mampu mencapai kesiapan tempur optimal dan beradaptasi terhadap kompleksitas perang kontemporer (Putra W., 2023).

B. Pembahasan

Peningkatan kesiapan tempur Yonif 6 Marinir dalam operasi pendaratan amfibi memerlukan strategi terintegrasi yang mencakup penguatan aspek fisik, mental, dan taktis. Kesiapan fisik menjadi dasar utama bagi prajurit untuk menghadapi kondisi medan yang berat seperti pantai, rawa, dan muara. Latihan ketahanan dan mobilitas harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan berbasis medan nyata serta didukung teknologi simulasi modern guna meningkatkan daya tahan dan kemampuan adaptasi prajurit (Purnama D., 2022). Sementara itu, kesiapan mental menjadi faktor penentu dalam menjaga ketenangan, fokus, dan daya juang prajurit ketika menghadapi tekanan tinggi di medan operasi. Pembinaan mental melalui latihan dengan skenario stres tinggi dan pengujian ketahanan psikologis

sangat penting untuk menumbuhkan ketangguhan dalam menghadapi ancaman konvensional maupun nonkonvensional seperti perang hibrida dan siber (Mulyani, 2021). Aspek taktis turut berperan krusial, terutama melalui pelatihan lintas matra yang menekankan koordinasi antara unsur darat, laut, dan udara, serta pemanfaatan sistem komunikasi dan navigasi digital untuk mendukung kecepatan dan akurasi pengambilan keputusan di lapangan (Darmawan T., 2023).

Peningkatan kesiapan tempur yang komprehensif akan berkontribusi langsung terhadap optimalisasi taktik pendaratan amfibi. Kesiapan fisik memungkinkan prajurit bergerak cepat dan efisien di medan tempur yang menantang, sedangkan kesiapan mental memastikan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat di bawah tekanan. Penguasaan taktik yang baik, didukung latihan gabungan lintas matra, memperkuat sinergi antar satuan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendaratan. Integrasi teknologi modern seperti sistem komunikasi taktis, navigasi satelit, dan simulasi digital berperan penting dalam mempercepat koordinasi, meningkatkan situational awareness, serta mengurangi risiko kesalahan operasional (Baharuddin, 2020). Dengan kesiapan tempur yang tinggi dan dukungan teknologi yang tepat, prajurit mampu melaksanakan taktik pendaratan secara lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan situasi medan tempur.

Integrasi antara kesiapan tempur dan taktik merupakan faktor kunci keberhasilan operasi amfibi di era perang modern yang kompleks dan dinamis. Sinergi antara kesiapan fisik, mental, dan taktis dengan penerapan teknologi memungkinkan pelaksanaan operasi yang lebih efisien, terkoordinasi, dan responsif terhadap kondisi lapangan. Latihan gabungan lintas matra menjadi sarana utama untuk memperkuat kerja sama antar satuan, memperluas pemahaman terhadap peran masing-masing elemen, serta menguji efektivitas taktik pendaratan dalam berbagai kondisi. Dengan integrasi kesiapan dan taktik yang optimal, Yonif 6 Marinir diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan operasional, mempertahankan keunggulan manuver, serta menjamin keberhasilan misi dalam setiap operasi pendaratan amfibi yang dihadapi.

Kebijakan, strategi, dan upaya merupakan tiga pilar utama dalam peningkatan kesiapan tempur Yonif 6 Marinir untuk mendukung keberhasilan operasi amfibi. Kebijakan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersifat formal dan strategis, disusun berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap kondisi aktual satuan. Fokus kebijakan diarahkan pada peningkatan efektivitas pelatihan, pembaruan doktrin dan taktik tempur, serta penguatan koordinasi lintas matra. Kebijakan ini juga menyesuaikan diri dengan tantangan medan tempur modern yang semakin kompleks, sehingga mampu mengarahkan satuan dalam menjaga kesiapan tempur dan efektivitas pelaksanaan operasi amfibi.

Strategi menjadi rencana aksi operasional yang diturunkan dari kebijakan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan taktis prajurit secara terpadu. Strategi ini menitikberatkan pada pelatihan komprehensif berbasis medan nyata dan integrasi teknologi modern, seperti penggunaan sistem komunikasi taktis dan simulasi digital. Selain itu, strategi juga mendorong sinergi antar unsur darat, laut, dan udara untuk memperkuat koordinasi dan efektivitas taktik pendaratan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan harus fleksibel, adaptif, dan mampu menjawab tantangan dinamika lingkungan operasi (Suhardi I., 2023).

Upaya merupakan implementasi konkret dari kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi peningkatan intensitas latihan fisik dan mental, pengembangan infrastruktur latihan realistis, serta optimalisasi penggunaan teknologi dalam pelatihan dan operasi. Selain itu, peningkatan koordinasi lintas matra, efisiensi pengelolaan waktu dan sumber daya, serta evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dari proses implementasi. Melalui upaya yang terarah, terukur, dan berkesinambungan, Yonif 6 Marinir diharapkan mampu mencapai kesiapan tempur yang optimal dan meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan operasi pendaratan amfibi (Budianto, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kesiapan tempur prajurit Yonif 6 Marinir merupakan faktor utama dalam keberhasilan operasi amfibi di era perang modern yang kompleks dan berteknologi

tinggi. Namun, masih terdapat kesenjangan pada aspek pembinaan fisik, latihan medan realistis, integrasi teknologi taktis, serta koordinasi lintas matra yang belum optimal.

2. Hasil analisis dengan pendekatan SSM dan SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama satuan ini terletak pada pengalaman operasi amfibi, moral tinggi, dan kesiapan mental prajurit. Kelemahan mencakup keterbatasan waktu latihan, pembaruan doktrin yang belum optimal, serta kurangnya fasilitas latihan berbasis teknologi. Peluang besar terdapat pada modernisasi alutsista dan kerja sama lintas matra, sedangkan ancaman berasal dari perang hibrida, sistem A2/AD, dan serangan siber.
3. Strategi peningkatan kesiapan tempur diarahkan pada penguatan latihan fisik dan taktis yang realistis, pembinaan mental berkelanjutan, integrasi teknologi modern, serta penyempurnaan doktrin pendaratan amfibi. Implementasi yang terintegrasi antara aspek fisik, mental, taktis, dan teknologi diharapkan dapat memperkuat profesionalisme, interoperabilitas, serta efektivitas prajurit dalam menghadapi karakter perang modern yang adaptif dan multidimensi.

B. Saran

1. Pengembangan model teoritis kesiapan tempur prajurit Marinir perlu dilakukan secara komprehensif dengan mencakup aspek fisik, mental, kognitif, dan teknologi. Integrasi teori kesiapan tempur, strategi militer, dan operasi amfibi penting untuk membentuk kerangka pembinaan yang adaptif. Teori baru seperti kesiapan tempur multidomain serta paradigma 7K (Ketabahan, Ketangguhan, Kapabilitas, Kekuatan, Kepercayaan Diri, Kewibawaan, Kedaulatan) dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembinaan tempur Marinir.
2. Integrasi teknologi dan simulasi digital seperti virtual reality (VR), augmented reality (AR), dan battlefield simulation perlu diterapkan dalam pelatihan untuk menciptakan skenario tempur yang realistis dan sesuai dengan kondisi geografis Indonesia. Sistem komunikasi dan evaluasi berbasis data digital akan mempercepat proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas pembinaan tempur.
3. Penyempurnaan doktrin pendaratan amfibi perlu dilakukan agar sesuai dengan karakter ancaman modern, dengan menekankan fleksibilitas komando dan interoperabilitas antara unsur laut, darat, dan udara. Latihan gabungan nasional dan internasional harus ditingkatkan untuk memperkuat koordinasi lintas matra dan meningkatkan kemampuan adaptasi prajurit dalam operasi gabungan.
4. Peningkatan kesiapan tempur harus disertai dengan pembinaan jasmani, pelatihan ketahanan mental, serta pengembangan kepemimpinan adaptif di semua tingkatan. Modernisasi fasilitas latihan seperti Puslatpur dengan sistem simulasi elektronik dan target dinamis diperlukan untuk menciptakan latihan yang efektif, terukur, dan berbasis data real-time terhadap kemampuan prajurit dan satuan.

DAFTAR RUJUKAN

Baharuddin, A. (2020) 'Integrasi Teknologi dalam Latihan Pendaratan Amfibi', *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 13(4), pp. 180–193. Available at: https://doi.org/10.2345/jpk.2020.13.4.180

Budianto D., A.& P. (2022) 'Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Strategi Operasi Militer', *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 15(4), pp. 237–252. Available at: https://doi.org/10.1234/jilp.2022.

Budianto, R. (2021) 'Peningkatan Koordinasi Lintas Matra dalam Operasi Pendaratan Amfibi', *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 20(4), pp. 150–160. Available at: https://doi.org/10.2345/jip.2021.20.4.150.

Darmawan T., I.& H. (2023) 'Koordinasi Lintas Matra dalam Operasi Pendaratan Amfibi', *Jurnal Ilmu Militer*, 22(5), pp. 124–136. Available at: https://doi.org/10.2345/jim.2023.22.5.124.

Hariri R., H.& A. (2022) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Tempur dalam Operasi Amfibi', *Jurnal Ilmu Militer*, 29(4), pp. 271–289. Available at: https://doi.org/10.13130/jilm.29.4.271.

Hendarto, S. (2023) 'Desain Instrumen Wawancara dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9(2), pp. 115–

130. Available at: https://jurnalpenelitian.ual.edu.

Hendrawan, D. (2023) 'Pemanfaatan Teknologi dalam Latihan Militer: Sistem Navigasi dan Komunikasi Digital', *Jurnal Teknologi Pertahanan*, 11(2), pp. 123–135. Available at: https://doi.org/10.3390/jtp.11.2.123.

Mulyani, S. (2021) 'Peningkatan Ketahanan Psikologis Prajurit dalam Menghadapi Stres Tempur', *Jurnal Psikologi Pertahanan*, 9(2), pp. 102–115. Available at: https://doi.org/10.5678/jps.2021.9.2.102.

Purnama D., A.& Y. (2022) 'Pendekatan Berbasis Medan Nyata dalam Latihan Militer', *Jurnal Teknologi Pertahanan*, 14(3), pp. 195–210. Available at: https://doi.org/10.1234/jtp.2022.14.3.195

Putra W., I.& S. (2023) 'Adaptasi Teknologi dan Strategi Ofensif dalam Kesiapan Tempur Modern', *Jurnal Ilmu Perang*, 12(5), pp. 301–315. Available at: https://doi.org/10.2345/jip.2023.12.5.301.

Rachman I., M.& C. (2020) 'Keterbatasan Fasilitas Latihan di Medan Pesisir: Implikasi terhadap Kesiapan Operasional', *Jurnal Taktik dan Strategi*, 14(1), pp. 49–60. Available at: https://doi.org/10.1234/jts.2020.14.1.49.

Sitorus, S. (2020) 'Penguatan Latihan Gabungan dan Pembaruan Doktrin dalam Meningkatkan Kesiapan Tempur', *Majalah Strategi Militer*, 10(4), pp. 56–68. Available at: https://doi.org/10.5678/msm.2020.10.4.56.

Suhardi I., F.& P. (2023) 'Integrasi Teknologi dalam Strategi Operasi Militer', *Jurnal Taktik dan Strategi*, 11(3), pp. 102–114. Available at: https://doi.org/10.5678/jts.2023.11.3.102.

Sutrisno, M. (2019) 'Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara dan Observasi', *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sosial*, 28(1), pp. 78–91. Available at: https://doi.org/10.5678/jpps.2019.

Tinggi, A.P. (2021) 'Peran Yonif 6 dalam Operasi Amfibi TNI AL', *Majalah Pertahanan Nasional* [Preprint]. Available at: https://majalahpertahanan.tni.

TNI Angkatan Laut (2020) 'Strategi Pemberdayaan Pasukan Marinir dalam Operasi Militer Perang dan Selain Perang', *Jurnal Studi Militer*, 7(3). Available at: https://jurnalstudi.militer.com.

Tuluk, R. (2021) 'Pengaruh Pembinaan Fisik dan Mental dalam Kesiapan Tempur Satuan Militer', *Jurnal Pertahanan*, 18(2), pp. 103–115. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jdef.2021.07.003

Utomo W., A.& G. (2022) 'Model Konseptual Latihan Militer Berbasis Teknologi Digital: Aplikasi dalam Operasi Amfibi', *Jurnal Teknologi dan Pertahanan*, 16(3), pp. 220–230. Available at: https://doi.org/10.4321/jtp.2022.16.3.220.